Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.695
http://ejournal.arraayah.ac.id

Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru Dalam Konteks Pendidikan Modern

Dini Sutanti*, Khusnul Wardan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
dini.Sutanti@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru dalam konteks pendidikan modern. Kecerdasan interpersonal, yang didefinisikan oleh Howard Gardner, merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan untuk memahami peran kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain itu, guru yang memiliki kemampuan ini dapat lebih efektif dalam mengelola kelas dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul. Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal harus menjadi bagian integral dari pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, agar mereka dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam. Sebagai penutup, artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kecerdasan interpersonal dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan guru. Dengan demikian, diharapkan para pendidik dapat lebih siap menghadapi tantangan di era pendidikan modern dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Upaya ini tidak hanya akan menguntungkan guru, tetapi juga siswa dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Guru, Pendidikan Modern

Abstract

This article discusses the urgency of interpersonal intelligence for teachers in the context of modern education. Interpersonal intelligence, defined by Howard Gardner, is the ability to understand and interact effectively with others. In an increasingly complex world of education, teachers are required to not only master teaching materials, but also have the ability to build good relationships with students, colleagues, and parents. This study uses a literature study approach, by collecting and analyzing various relevant sources to understand the role of interpersonal intelligence in improving the quality of education. The results of the study indicate that teachers with high interpersonal

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

intelligence are able to create an inclusive and supportive learning environment, which in turn increases student motivation and engagement. In addition, teachers who have this ability can be more effective in managing classes and resolving conflicts that may arise. Further discussion reveals that the development of interpersonal intelligence should be an integral part of teacher training and professional development, so that they can adapt to the diverse needs of students. In closing, this article emphasizes the importance of integrating interpersonal intelligence into the curriculum of education and teacher training. Thus, it is hoped that educators can be better prepared to face challenges in the era of modern education and contribute to improving the quality of education as a whole. This effort will not only benefit teachers, but also students and the wider community.

Keyword: *Interpersonal Intelligence, Teachers, Modern Education*

I. PENDAHULUAN

Kecerdasan interpersonal, sebagaimana didefinisikan oleh teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, mengacu pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain(Kuntarto, 2016). Jenis kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk berempati, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda(Setyowati, 2005)(Kelly, 2015). Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi terampil dalam mengenali dan menanggapi emosi, motivasi, dan kebutuhan orang-orang di sekitar mereka. Mereka sering digambarkan sebagai pendengar yang baik, dan pemimpin alami dalam lingkungan kelompok. Kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam hubungan pribadi dan profesional, karena memungkinkan individu untuk mengarahkan kepada situasi sosial dengan mudah dan membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang kuat sering dicari di tempat kerja karena kemampuan mereka untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang diplomatis. Dalam hubungan pribadi, mereka dikenal karena empati dan pengertian mereka, yang membantu memperkuat ikatan dan menciptakan rasa percaya dan kesetiaan. Secara keseluruhan, individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi memiliki seperangkat keterampilan berharga yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam bidang pengajaran, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan siswa, kolega, dan orang tua. Guru dengan

kecerdasan interpersonal yang tinggi mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswanya, memahami kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif(Amar, 2024)(Sukma, Darmayanti, & Munafiah, 2023). Mereka terampil dalam membangun hubungan baik dengan siswa dan membangun rasa percaya, yang dapat sangat meningkatkan pengalaman belajar. Selain itu, guru dengan kecerdasan interpersonal yang kuat mampu berkolaborasi secara efektif dengan kolega, bekerja sebagai bagian dari tim, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan siswa secara keseluruhan(Erni, FoEh, & Silalahi, 2022). Misalnya, seorang guru dengan kecerdasan interpersonal yang kuat mungkin memperhatikan bahwa seorang siswa sedang kesulitan dengan mata pelajaran tertentu dan meluangkan waktu untuk duduk bersama mereka secara pribadi untuk memberikan dukungan tambahan. Dengan membangun hubungan berdasarkan kepercayaan dan pengertian, guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan mereka dan berhasil secara akademis. Lebih jauh lagi, ketika berkolaborasi dengan guru lain untuk merencanakan pelajaran atau mengatasi masalah perilaku siswa, kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat menghasilkan tim pengajar yang lebih kohesif dan suportif. Meskipun kecerdasan interpersonal sangat penting dalam membangun hubungan dan berkolaborasi dengan rekan kerja, kecerdasan interpersonal bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas guru. Guru juga memerlukan pengetahuan mata pelajaran yang kuat, keterampilan manajemen kelas, dan pemahaman pedagogi untuk benar-benar mendukung keberhasilan siswa.

Dalam pandangan pendidikan modern saat ini, guru dihadapkan pada banyak tantangan dan tanggung jawab(Nafsaka, Kambali, Sayudin, & Astuti, 2023). Mulai dari beradaptasi dengan teknologi baru di ruang kelas hingga memenuhi beragam kebutuhan siswa, para pendidik harus terus berkembang dan berinovasi untuk memenuhi tuntutan dunia yang berubah dengan cepat. Kolaborasi dan komunikasi antarguru telah menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif bagi semua siswa(Budianto, 2023)(Hanipah, 2023). Dengan bekerja sama untuk berbagi

praktik terbaik dan saling mendukung di saat dibutuhkan, guru dapat meningkatkan pertumbuhan profesional mereka sendiri dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan bagi siswa mereka. Misalnya, sekelompok guru dapat berkolaborasi untuk membuat unit pembelajaran berbasis proyek yang memadukan teknologi dan kepekaan budaya untuk melibatkan beragam kelompok siswa. Dengan berbagi sumber daya dan strategi, para pendidik ini dapat secara efektif memenuhi kebutuhan semua pelajar dan menumbuhkan rasa kebersamaan di dalam kelas. Namun, jika guru tidak secara aktif mencari beragam perspektif dan pengalaman, mereka mungkin secara tidak sengaja melanggengkan bias dan ketidaksetaraan di dalam kelas. Misalnya, sekelompok guru yang hanya berkonsultasi satu sama lain dan gagal melibatkan diri dengan sumber daya eksternal mungkin tanpa sadar mengabaikan kebutuhan siswa dari latar belakang terpinggirkan, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Meskipun kolaborasi antar pendidik dapat bermanfaat, penting untuk menyadari bahwa keberagaman bukan sekadar berbagi sumber daya dan strategi. Guru harus secara aktif mencari perspektif dan pengalaman yang beragam dari berbagai sumber untuk benar-benar menciptakan lingkungan kelas yang inklusif(Azzahra & Darmiyanti, 2024). Sekadar berkonsultasi dengan kolega mungkin tidak memberikan pengetahuan yang luas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terutama mereka yang berasal dari latar belakang terpinggirkan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam tulisan ini berupa studi literatur, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik penelitian.(Anggito & Setiawan, 2018) Pengumpulan data dalam penelitian pustaka dilakukan dengan mencari dan memilih literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber data yang berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan lainnya.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan membaca dan memahami isi literatur. Analisis data dalam penelitian pustaka melibatkan identifikasi tema atau pola

yang muncul dalam literatur yang dikaji. (Mustofa et al. 2023) Peneliti juga melakukan penyusunan dan analisis informasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.

Kajian Teori

Teori Kecerdasan Ganda Howard Gardner

Menyediakan kerangka kerja yang berharga untuk memahami dan memenuhi berbagai kebutuhan siswa di kelas. Menurut Gardner, ada berbagai bentuk kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik(Zamakhsyari, Imaniyah, & Munirudin, 2023). Dengan mengenali dan menghargai berbagai bentuk kecerdasan ini, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif yang memenuhi kekuatan dan kemampuan unik setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu melibatkan siswa yang mungkin kesulitan dalam lingkungan akademis tradisional, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan pemberdayaan di antara semua pelajar(Pare & Sihotang, 2023). Dengan memanfaatkan berbagai metode pengajaran dan penilaian yang memenuhi berbagai kecerdasan, para pendidik dapat membantu siswa berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, dengan mempromosikan pola pikir berkembang dan menekankan pentingnya usaha dan ketekunan, siswa didorong untuk mengambil risiko dan mendorong diri mereka sendiri melampaui zona nyaman mereka. Pada akhirnya, menumbuhkan budaya inklusivitas dan keberagaman di kelas tidak hanya menguntungkan siswa secara individu, tetapi juga berkontribusi pada komunitas belajar yang lebih bersemangat dan dinamis secara keseluruhan.

Kerangka Kecerdasan Emosional Daniel Goleman

Menunjukkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung(Sastrawinata, 2011)(Burhamzah, Novia, Fatimah, & Alam, 2023). Hal ini dapat mengarah pada hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, serta di antara teman sebaya, yang menumbuhkan rasa memiliki dan keterhubungan. Lebih jauh lagi, dengan

menggabungkan praktik kesadaran dan teknik pengaturan emosi ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar cara mengelola stres dan mengarahkan situasi yang menantang dengan ketahanan yang lebih besar. Secara keseluruhan, mengintegrasikan kecerdasan emosional ke dalam pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting yang akan berguna bagi mereka di luar kelas. Dengan mempromosikan kesadaran diri dan empati, siswa dapat lebih memahami emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, yang mengarah pada komunikasi dan penyelesaian konflik yang lebih efektif. Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga membekali siswa dengan alat yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka(Mahmudinata, 2024). Pada akhirnya, dengan memprioritaskan kecerdasan emosional di kelas, para pendidik mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang penuh kasih sayang dan tangguh yang dapat berdampak positif pada komunitas mereka dan dunia pada umumnya. Meskipun penting untuk meningkatkan kesadaran diri dan empati di kelas, bukan hanya pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan ini. Orang tua, wali, dan panutan lainnya juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak(Mahmudah, n.d.)(Annisa, Wiliah, & Rahmawati, 2020). Selain itu, hasil akademis dipengaruhi oleh banyak faktor di luar kecerdasan emosional, seperti akses ke sumber daya dan sistem pendukung.

Keterampilan penting ini tidak hanya bermanfaat bagi keberhasilan akademis siswa tetapi juga bagi perkembangan sosial dan emosional mereka.(Burhamzah et al., 2023) Dengan memupuk empati, komunikasi, dan kolaborasi di kelas, para pendidik membantu siswa membangun hubungan yang kuat, mengatasi konflik, dan bekerja secara efektif dalam lingkungan tim. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di dunia nyata. Dalam masyarakat global yang berubah dengan cepat dan saling terhubung, kemampuan untuk berempati, berkomunikasi secara efektif, dan berkolaborasi dengan orang lain menjadi lebih penting dari sebelumnya. Para pendidik memainkan peran penting dalam menumbuhkan keterampilan ini pada siswa, membentuk mereka menjadi individu yang berwawasan luas yang dapat berkembang

dalam lingkungan apa pun.(Choiri, 2017). Dengan mempromosikan kolaborasi di kelas, para pendidik tidak hanya memupuk keberhasilan akademis tetapi juga memelihara keterampilan sosial dan emosional yang penting yang penting untuk keberhasilan di abad ke-21. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama, para pendidik mempersiapkan mereka untuk menjadi mudah beradaptasi, tangguh, dan mampu bekerja dengan berbagai kelompok orang(Sumantri, 2019). Pada akhirnya, para pendidik memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang percaya diri dan kompeten yang dapat memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka dan dunia pada umumnya. Meskipun kolaborasi di kelas dapat bermanfaat, penting juga untuk mengenali nilai kerja mandiri dan keterampilan berpikir kritis dalam mendorong keberhasilan individu. Tidak semua siswa berkembang dalam lingkungan kelompok dan mungkin lebih unggul ketika diberi kesempatan untuk mengerjakan tugas mereka sendiri.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif

Kecerdasan interpersonal dapat berdampak besar pada dinamika kelas. Siswa yang mampu berkomunikasi, berkolaborasi, dan berempati secara efektif dengan teman sebayanya cenderung lebih terlibat dalam diskusi yang bermakna, bekerja dengan baik dalam proyek kelompok, dan menyelesaikan konflik secara damai(Istianah, Maftuh, & Malihah, 2023). Guru dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal dengan memasukkan kegiatan yang mendorong kerja sama tim, keterampilan komunikasi, dan kesadaran emosional ke dalam rencana pelajaran mereka. Dengan memprioritaskan pengembangan kecerdasan interpersonal, pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan produktif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan prestasi akademik, karena siswa lebih mampu bekerja sama dan saling mendukung dalam pembelajaran mereka. Selain itu, menumbuhkan kecerdasan interpersonal dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup penting yang akan berguna bagi mereka dalam karier dan hubungan masa depan mereka. Pada akhirnya, memprioritaskan pengembangan kecerdasan interpersonal di kelas dapat memberikan efek positif jangka panjang pada kesejahteraan dan keberhasilan siswa

secara keseluruhan. Dengan mengajarkan siswa cara berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik secara damai, dan berkolaborasi dengan teman sebayanya, pendidik dapat memberdayakan mereka untuk menavigasi kompleksitas dunia modern dengan percaya diri dan empati(Kurdi, 2021). Mendorong pengembangan kecerdasan interpersonal juga mendorong budaya saling menghormati dan inklusivitas di dalam kelas, yang menjadi dasar bagi masyarakat yang lebih berbelas kasih dan pengertian. Intinya, memprioritaskan kecerdasan interpersonal dalam pendidikan bukan hanya tentang keberhasilan akademis, tetapi tentang menumbuhkan individu yang berwawasan luas yang siap untuk berkembang dalam semua aspek kehidupan mereka. Misalnya, dengan menggabungkan proyek kelompok dan kegiatan membangun tim ke dalam kurikulum, siswa dapat belajar untuk bekerja sama secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif(Mantau & Talango, 2023). Selain itu, mengajarkan siswa keterampilan mendengarkan secara aktif dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dapat membantu menumbuhkan budaya empati dan pengertian di antara teman sekelas. Meskipun kecerdasan interpersonal penting, keberhasilan akademis tetap menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa untuk peluang dan karier di masa depan. Terlalu berfokus pada keterampilan interpersonal dapat mengabaikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang juga penting untuk kesuksesan di dunia profesional.

Memupuk rasa memiliki dan komunitas di antara siswa

Merupakan aspek penting lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ketika siswa merasa terhubung dengan teman sebaya dan guru, mereka cenderung akan terlibat dalam proses pembelajaran dan saling mendukung dalam upaya akademis mereka(Rachmaningtyas & Khoirunnisa, 2022). Membangun rasa kebersamaan yang kuat juga dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan kesejahteraan mental di antara siswa. Dengan menggabungkan kegiatan membangun tim, proyek kelompok, dan program bimbingan sebaya, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan hubungan interpersonal yang kuat dan rasa memiliki dalam komunitas sekolah. Rasa keterhubungan dan dukungan ini dapat berdampak besar pada kinerja akademis dan pertumbuhan pribadi siswa secara keseluruhan(Zubaidah,

2019). Lebih jauh lagi, ketika siswa merasa terhubung dengan teman sebaya dan guru, mereka cenderung merasa termotivasi dan terinspirasi untuk berhasil. Rasa kebersamaan ini dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di mana siswa merasa nyaman mengambil risiko dan mendorong diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan mereka. Pada akhirnya, dengan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di dalam sekolah, pendidik dapat memberdayakan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkembang baik secara akademis maupun emosional. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh teman sebaya dan guru, mereka cenderung akan terlibat dalam pembelajaran mereka dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis, yang semuanya penting untuk meraih keberhasilan di sekolah dan di luar sekolah. Dengan meningkatkan rasa memiliki dan keterhubungan, para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan ketahanan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan dan unggul dalam pencapaian akademis mereka. Dengan cara ini, menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di sekolah dapat benar-benar mengubah pengalaman pendidikan bagi siswa dan menempatkan mereka di jalur menuju kesuksesan seumur hidup.

Di antara para siswa tidak hanya meningkatkan kinerja akademis mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tuntutan tenaga kerja modern. Melalui proyek kelompok dan pengalaman belajar interaktif, para siswa belajar cara berkomunikasi secara efektif, mendelegasikan tugas, dan memecahkan masalah dengan rekan-rekan mereka. Keterampilan ini sangat berharga dalam dunia yang saling terhubung saat ini di mana keberhasilan sering kali bergantung pada kemampuan untuk bekerja dengan baik dengan orang lain(Razali et al., 2023). Selain itu, menumbuhkan rasa kerja sama tim dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap berbagai perspektif, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua orang. Dengan menumbuhkan rasa kerja sama tim, siswa juga belajar cara berkolaborasi dan berkompromi, keterampilan penting untuk menavigasi kompleksitas dunia profesional. Bekerja bersama dalam proyek memungkinkan siswa untuk memanfaatkan kekuatan satu sama lain dan saling mendukung di bidang-bidang

yang mungkin mereka hadapi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pertumbuhan individu mereka tetapi juga menciptakan rasa persatuan dan persahabatan di dalam kelas. Pada akhirnya, mengajarkan kerja sama tim lebih dari sekadar keberhasilan akademis - hal ini membentuk siswa menjadi individu yang serba bisa yang diperlengkapi untuk berkembang dalam lingkungan kolaboratif apa pun yang mereka hadapi. Dengan menumbuhkan rasa kerja sama tim di kelas, siswa lebih siap untuk karier masa depan yang mengutamakan kolaborasi. Mereka belajar cara berkomunikasi secara efektif, mendelegasikan tugas, dan memecahkan masalah sebagai tim, keterampilan yang sangat dihargai di tempat kerja(Dakabesi & Wicaksono, 2022). Selain itu, hubungan yang dibangun melalui kerja sama tim di kelas dapat mengarah pada jaringan profesional dan persahabatan yang kuat yang bertahan seumur hidup. Secara keseluruhan, mengajarkan kerja sama tim adalah pelajaran berharga yang mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan akademis dan profesional mereka. Meskipun kerja sama tim penting, penting juga bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan individu yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Berfokus hanya pada kolaborasi dapat mengabaikan pentingnya kemandirian dan kepercayaan diri dalam pertumbuhan pribadi dan profesional.

Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Hubungan Guru-Siswa

Membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif(Mudarris, 2024). Guru yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat mampu terhubung dengan siswa mereka pada tingkat personal, memahami kebutuhan dan motivasi masing-masing, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk pertumbuhan akademis dan personal mereka. Dengan membina hubungan guru-siswa yang kuat, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki perilaku di kelas, dan pada akhirnya memfasilitasi keberhasilan siswa. Selain itu, guru dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi lebih siap untuk menangani konflik dan tantangan yang mungkin timbul di kelas, membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif bagi semua siswa. Lebih jauh lagi, guru dengan kecerdasan interpersonal yang kuat mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja, membangun rasa

percaya dan kolaborasi dalam komunitas sekolah. Jalur komunikasi terbuka ini memungkinkan umpan balik dan kritik yang membangun untuk dibagikan, yang mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan berkelanjutan bagi siswa dan guru(Khafinda, Rosaningtyas, & Winari, 2023). Pada akhirnya, ketika pendidik memprioritaskan membangun hubungan positif dengan siswa mereka, mereka meletakkan dasar untuk pengalaman pendidikan yang mendukung dan memelihara yang akan menguntungkan semua individu yang terlibat. Dengan membina hubungan yang kuat, guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana siswa merasa dihargai dan didukung. Rasa memiliki ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan di kelas, yang pada akhirnya meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Ketika pendidik memprioritaskan membangun hubungan yang positif, mereka tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademis tetapi juga membantu membentuk individu yang berempati dan berwawasan luas. Penekanan pada kecerdasan interpersonal ini penting dalam menciptakan komunitas sekolah tempat setiap orang merasa dihormati dan diberdayakan untuk mencapai potensi penuh mereka.

Meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa

Dengan membina hubungan yang kuat dengan siswa, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan minat masing-masing siswa, menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pendekatan yang dipersonalisasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berhasil(Auliya & Safitri, 2024). Ketika siswa merasa diperhatikan, didengar, dan dihargai oleh guru mereka, mereka cenderung berpartisipasi aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri. Hasilnya, kinerja akademis dan kesejahteraan secara keseluruhan dapat meningkat secara signifikan. Lingkungan kelas yang positif dan mendukung ini juga dapat menghasilkan rasa memiliki dan kepercayaan diri yang lebih besar di antara siswa, yang selanjutnya memicu keinginan mereka untuk berprestasi. Selain itu, ketika guru meluangkan waktu untuk mengenal siswa mereka secara pribadi, mereka dapat menawarkan dukungan dan dorongan yang lebih terarah, membantu siswa mengatasi tantangan dan mencapai potensi penuh mereka. Pada akhirnya, dengan memprioritaskan keterlibatan dan motivasi siswa, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang

dinamis dan memperkaya yang memberdayakan siswa untuk berkembang secara akademis dan pribadi. Siswa yang merasa dihargai dan didukung oleh guru mereka cenderung berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan mencari bantuan saat dibutuhkan. Keterlibatan yang meningkat ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan peningkatan kinerja akademis(Muktamar & Pinto, 2023). Hasilnya, siswa tidak hanya unggul dalam pelajaran mereka tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, yang mempersiapkan mereka untuk meraih kesuksesan di masa depan. Dengan cara ini, menciptakan lingkungan kelas yang positif dan memotivasi dapat memberikan dampak yang berkelanjutan pada kehidupan siswa di luar kelas.

Menyelesaikan konflik dan mengelola perilaku secara efektif

Komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Ketika guru menangani konflik dengan segera dan penuh rasa hormat, mereka dapat mencegah eskalasi dan menjaga suasana kelas yang damai(Siregar, Siahaan, & Khairuddin, 2024). Dengan menerapkan ekspektasi dan konsekuensi yang jelas atas perilaku, pendidik dapat membangun rasa struktur dan disiplin yang menumbuhkan lingkungan belajar yang produktif. Lebih jauh lagi, mengajarkan siswa keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang efektif dapat memberdayakan mereka untuk mengelola konflik secara mandiri dan mengembangkan hubungan yang positif dengan teman sebaya mereka. Dengan cara ini, pendidik memainkan peran penting dalam tidak hanya menumbuhkan pertumbuhan akademis, tetapi juga dalam mempromosikan perkembangan sosial dan emosional pada siswa mereka(Rumiyati & ZulFitria, 2024). Dengan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, pendidik dapat membantu siswa merasa nyaman mengekspresikan pikiran dan emosi mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran diri(Hadi, 2011). Selain itu, dengan memodelkan perilaku yang penuh rasa hormat dan empati, guru dapat memberikan contoh positif bagi siswa untuk diikuti dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pada akhirnya, dengan memprioritaskan pembelajaran sosial dan emosional di samping prestasi akademik, pendidik dapat

membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil baik di dalam maupun di luar kelas. Meskipun menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung itu penting, memprioritaskan pembelajaran sosial dan emosional daripada prestasi akademik dapat menghambat kemampuan siswa untuk unggul dalam studi mereka dan mempersiapkan diri untuk meraih kesuksesan di masa depan dalam lingkungan yang kompetitif. Selain itu, terlalu berfokus pada ekspresi diri dan kesadaran diri berpotensi menyebabkan kurangnya akuntabilitas dan disiplin dalam perilaku siswa.

IV. KESIMPULAN

Kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam pengajaran karena memungkinkan pendidik untuk terhubung secara efektif dengan siswa mereka, memahami kebutuhan mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dengan memprioritaskan kesejahteraan guru dan memberi mereka dukungan yang mereka butuhkan, sekolah dapat memastikan bahwa mereka mampu memelihara dan mendidik generasi berikutnya secara efektif. Berinvestasi dalam kesehatan mental dan emosional pendidik tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi, tetapi juga memiliki efek berantai pada kualitas pendidikan yang diterima siswa. Sangat penting bagi kita untuk menyadari pentingnya kecerdasan interpersonal dalam pengajaran dan terus memprioritaskan kesejahteraan holistik guru kita. Meskipun memprioritaskan kesejahteraan guru itu penting, penting juga untuk mengatasi masalah sistemik dalam sistem pendidikan yang dapat menyebabkan kelelahan dan stres guru. Hanya berfokus pada kesejahteraan guru secara individu mungkin tidak cukup untuk menciptakan perubahan yang langgeng.

Ajakan bertindak bagi para pendidik untuk memprioritaskan keterampilan interpersonal dan perawatan diri, sembari juga mengadvokasi perubahan sistemik dalam sistem pendidikan untuk mendukung guru dalam pekerjaan penting mereka. Dengan menangani faktor individu dan struktural yang berkontribusi terhadap kelelahan dan stres guru, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan mendukung bagi para pendidik untuk berkembang. Sudah saatnya bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk bersatu dan memprioritaskan kesejahteraan guru,

karena mereka memainkan peran penting dalam membentuk masa depan masyarakat kita melalui pekerjaan mereka di kelas. Mari kita berkomitmen untuk menghargai dan mendukung guru kita, sehingga mereka dapat terus menginspirasi dan memberdayakan generasi pelajar berikutnya. Meskipun mendukung guru itu penting, penting juga untuk menangani masalah sistemik dalam sistem pendidikan yang berkontribusi terhadap kelelahan dan stres. Hanya berfokus pada faktor individu mungkin tidak mengarah pada solusi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan guru.

Penelitian di masa mendatang harus bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sistemik ini, seperti beban kerja yang berat, kurangnya sumber daya, dan sistem pendukung yang tidak memadai. Dengan memahami akar penyebab kelelahan dan stres guru, pembuat kebijakan pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan untuk semua siswa. Selain itu, kebijakan pendidikan harus memprioritaskan penerapan praktik berbasis bukti yang mempromosikan lingkungan kerja yang sehat bagi guru. Ini termasuk menyediakan kesempatan pengembangan profesional, mengurangi beban administratif, dan menumbuhkan budaya kolaborasi dan dukungan di antara para pendidik. Dengan mengambil pendekatan yang komprehensif untuk mendukung guru, kita dapat menciptakan profesi yang lebih berkelanjutan dan memuaskan yang menguntungkan baik pendidik maupun siswa. Meskipun memprioritaskan kesejahteraan guru itu penting, penting juga untuk mengatasi masalah sistemik seperti pendanaan yang tidak memadai, ukuran kelas yang besar, dan kurangnya sumber daya yang dapat berdampak signifikan pada kualitas pendidikan bagi siswa. Hanya berfokus pada dukungan guru tanpa mengatasi masalah yang lebih luas ini mungkin tidak mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam hasil pendidikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Amar, M. F. (2024). Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy. Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2(01), 1–13.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital.

Auliya, C., & Safitri, D. (2024). KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI DITINJAU DARI KETERPAAN MEDIA ELEKTRONIK SISWA SMA. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(3), 256–265.

Azzahra, L., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam. Jurnal Psikologi, 1(4), 23.

Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi, 1(1).

Burhamzah, M., Novia, L., Fatimah, S., & Alam, A. (2023). Pelatihan Guru Untuk Masa Depan: Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Kelas Sebagai Kunci Sukses Pendidikan Abad 21. Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(05), 1335–1344.

Choiri, M. M. (2017). Upaya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 8(1).

Dakabesi, E. D., & Wicaksono, L. (2022). Kepemimpinan kolaborasi kepala sekolah dalam membangun tim kinerja guru di era society 5.0. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 6(4).

Erni, M., FoEh, J. E. H. J., & Silalahi, E. E. (2022). Pengaruh motivasi, disiplin dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru (Deskripsi kajian studi literatur kinerja guru). Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 4(1), 71–81.

Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Teknodik, 227–240.

Hanipah, S. (2023). Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 1(2), 264–275.

Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Education and Development, 11(3), 333–342.

Kelly, E. (2015). Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan sikap multikultural pada mahasiswa Malang. Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, 3(1), 39–59.

Khafinda, R. D. A. W., Rosaningtyas, F. M., & Winari, I. (2023). ANALISIS PENGARUH KINERJA KEPALA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 8(3).

Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari, 16(02), 58–73.

Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 1(4), 32–59.

Mahmudah, A. (n.d.). PERANAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 76 KOTA BENGKULU. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Mahmudinata, A. A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 143–148.

Mantau, B. A. K., & Talango, S. R. (2023). Pengintegrasian Keterampilan Abad 21 dalam Proses Pembelajaran (Literature Review). Irfani (e-Journal), 19(1), 86–107.

Mudarris, B. (2024). Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan, 4(2), 1–13.

Muktamar, A., & Pinto, J. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Pendidikan. Journal of International Multidisciplinary Research, 1(2).

Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. Jurnal Impresi Indonesia, 2(9), 903–914.

Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27778–27787.

Rachmaningtyas, A. T., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan self-regulated learning pada mahasiswa tahun pertama di masa pandemi covid-19. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 9(1), 34–45.

Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan public speaking dalam meningkatkan komunikasi sosial. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 4759–4767.

Rumiyati, R., & ZulFitria, Z. (2024). Peran Permainan Edukatif Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Kognitif Anak Usia Dini. Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 2(7), 468–478.

Sastrawinata, H. (2011). Pengaruh kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap kinerja auditor pada kap di kota Palembang. Sosialita: Jurnal Ilmu Administrasi, 1(2), 27198.

Setyowati, Y. (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1).

Siregar, H. P., Siahaan, A., & Khairuddin, K. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menyelesaikan Konflik Secara Islami Untuk Mendukung Adanya Perubahan Perilaku di SMP Swasta Az Zakiyah Islamic School. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(10), 297–306.

Sukma, B. F., Darmayanti, A., & Munafiah, N. (2023). PENERAPAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI TK BINA MUHAJIRIN. Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra), 8(2), 152–158.

Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 18(1), 27–50.

Zamakhsyari, A., Imaniyah, I., & Munirudin, M. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Moderasi Pendidikan Agama Islam di SMK Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon: The Implementation of Multiple Intelligences Learning Strategy in the Moderation of Islamic Education at SMK Al-Biruni Babakan Ciwaringin Cirebon. EduMasa: Journal of Islamic Education, 1(2), 1–14.

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika, 3(2), 1–24.